

UPAYA PENINGKATAN INTENSITAS BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PEMBERIAN TUGAS TERSETRUKTUR UNTUK MENCAPAI KETUNTASAN BELAJAR SISWA KELAS VIII B SMP NEGERI 2 NEGARA

Miftachul Rahmi^{1a}, Jawahirul Khawakib^{2b}

¹Dosen Pendidikan Matematika Universitas PGRI Banyuwangi

²Dosen BK Universitas PGRI Banyuwangi

^bjawahirulkhawakib@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received : 08-03-2018

Revised : 18-06-2018

Accepted : 17-11-2018

KEYWORDS

*model;
pembelajaran;
Pemberian tugas;*

ABSTRACT

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Negara dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas, dalam penelitian ini guru berusaha mencari jawaban atas masalah yang menyebabkan tujuan pembelajaran yang diharapkan sulit dicapai, lalu mencari alternatif pemecahan masalah, dan mencoba menerapkannya, dalam hal ini penulis mencoba meneliti dengan judul: "Sejauh mana Model Pemberian Tugas Terstruktur dapat meningkatkan intensitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran Matematika pada kelas VIII B SMP Negeri 2 Negara". Setelah melalui proses penelitian yang seksama maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut; 1) pembelajaran yang disertai pemberian tugas terstruktur dapat mengoptimalkan intensitas belajar serta tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran; 2) pemberian tugas terstruktur dapat meningkatkan tanggung jawab siswa secara individual dan kelompok sehingga dapat meningkatkan ketuntasan belajar, khususnya mata pelajaran Matematika ; 3) Pemberian Tugas Terstruktur sangat efektif diterapkan pada mata pelajaran Matematika guna meningkatkan kuantitas dan kualitas pembelajaran serta ketuntasan belajar (mastery learning).

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



PENDAHULUAN

Mata Pelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib di tingkat SMP. Menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Matematika bertujuan melatih cara berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, mengembangkan aktivitas kreatif, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. (Dir. PLP, 2004: 18).

Sehubungan dengan tujuan di atas pembelajaran Matematika di SMP harus dilakukan secara kontekstual, artinya bahwa pembelajaran Matematika selalu dikaitkan dengan konteks atau kondisi nyata yang terjadi di sekitar siswa. Pembelajaran harus dilaksanakan melalui latihan yang

lebih banyak atau meningkatkan intensitas belajar siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah sehingga sesuai dengan tuntutan kompetensi yaitu untuk membangun kompetensi siswa perlu belajar pada konteks yang nyata (Dir. PLP, 2002). Model pembelajaran ini lebih dikenal dengan pembelajaran pendekatan kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL).

Namun hasil studi awal menunjukkan bahwa pembelajaran Matematika di kelas VIII B SMP Negeri 2 Negara belum menunjukkan kesesuaian dengan ketentuan di atas. Hal ini terbukti dari hasil tes yaitu baru 23 siswa (53,49%) mencapai ketuntasan belajar (mastery learning), 20 siswa (46,51%) belum mencapai ketuntasan belajar. Demikian juga hasil wawancara dengan siswa menunjukkan intensitas belajar siswa serta motivasi siswa masih sangat rendah dalam penyelesaian tugas latihan yang diberikan oleh guru baik dalam proses pembelajaran sedang berlangsung maupun di luar kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, terdapat permasalahan dalam upaya meningkatkan intensitas belajar siswa, kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan, selanjutnya dapat mempengaruhi ketercapaian ketuntasan belajar.

Dalam proses pembelajaran matematika mesti lebih sering memberi latihan pemecahan masalah untuk membuka nalar siswa sehingga lebih mudah dalam menarik kesimpulan. Pemberian tugas terstruktur adalah salah satu strategi yang digunakan dalam pembelajaran Matematika. Pemberian tugas terstruktur pada siswa akan dapat melatih siswa untuk lebih banyak melatih diri dalam pemahaman materi pembelajaran dan melatih siswa untuk bertanggungjawab dan melakukan tugas dengan target waktu yang lebih disiplin. Pembelajaran tidak cukup hanya dilakukan di sekolah, namun lebih lanjut siswa diharapkan untuk dapat mengulang pelajaran di rumah. Pembelajaran di luar sekolah/ di rumah dengan antara teman atau pihak lain akan memberikan kesempatan lebih luas untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antara teman antar kelompok belajar. Sehingga terjadi model pembelajaran dengan pendekatan Kontektual Teaching and Learning (CTL) yang merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif (coopratif learning). Selama ini peneliti sebagai guru Matematika telah menggunakan model tersebut, tetapi dari hasil studi awal menunjukkan dan mengisyaratkan perlunya dilakukan upaya peningkatan intensitas terhadap model yang selama ini digunakan. Pemberian tugas terstruktur terhadap siswa, dimana tugas terstruktur yang diberikan dengan waktu penyelesaian yang telah ditentukan oleh guru. Hal ini dilakukan mengingat kesesuaian dengan karakteristik permasalahan di atas.

Berdasarkan hal tersebut, penulis mencoba mengangkat permasalahan dalam jurnal ini sebagai berikut “Sejauh manakah model pemberian tugas terstruktur dapat meningkatkan intensitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran Matematika pada kelas VIII B SMP Negeri 2 Negara?”

Untuk pemecahan permasalahan tersebut diatas didukung dengan beberapa kajian pustaka sebagai berikut:

Pembelajaran dengan Pemberian Tugas Tersetruktur dikembangkan berdasarkan konsep learning community yakni hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain. Teknik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban-jawabannya yang paling tepat. Selain itu, tehnik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan kerjasama mereka, tehnik ini digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat anak didik.

Konsep learning community mengupayakan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain (Muhamad, 2002: 15). Siswa diberikan tugas terstruktur untuk dikerjakan di rumah dengan kelompok belajar dengan waktu penyelesaian yang telah ditentukan, setiap siswa dalam pertemuan berikutnya diminta menyampaikan hasil kerjanya ke depan kelas dengan konsep yang telah mereka temukan dalam mengerjakan soal-soal latihan. Dalam persepektif mediasi kognitif, pembelajaran merupakan wahana terjadinya proses pembentukan makna. Pembelajar diorganisasi sebagai kondisi terstruktur di dalam mana pembelajar memfasilitasi terjadinya proses belajar bagi tujuan-tujuan khusus yang telah diprogram sebelumnya (Gagner dalam Kertih, 1985).

Model pemberian tugas terstruktur berusaha mengoptimalkan intensitas belajar siswa sebab apapun yang dilakukan dengan lebih sering diyakini dapat meningkatkan hasil yang lebih baik. Di sinilah siswa belajar untuk membangun pengetahuannya sekaligus perasaan yang diwujudkan dalam perilaku belajar dan peduli terhadap tugas dengan penuh rasa tanggung jawab. Model pembelajaran ini menekankan pada pelaksanaan pembelajaran berbasis CTL untuk memaksimalkan intensitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran, serta menekan sekecil mungkin anak pasif dalam proses pembelajaran, melatih anak bertanggung jawab secara individual maupun kelompok demi tercapainya ketuntasan belajar yang optimal. Setiap aspek dikomunikasikan secara terbuka pada siswa sebagai bahan informasi perkembangan kompetensinya.

Model pemberian tugas terstruktur merupakan model pembelajaran dalam menciptakan masyarakat belajar (learning community) di kelas maupun diluar kelas demi ketercapaian ketuntasan belajar siswa secara optimal. Jika orang saling membantu untuk belajar, pembelajaran akan meningkat besar (Meier 2000: 61). Di sini belajar dengan menggunakan model pemberian tugas terstruktur membuat siswa saling berdialog satu sama lainnya sehingga kuantitas dan kualitas belajar menjadi meningkat bagi peserta didik.

Prestasi belajar pada hakekatnya merupakan pencerminan dari usaha dan intensitas belajar. Pada umumnya semakin tinggi usaha dan intensitas belajar semakin baik pula prestasi yang diperoleh atau dicapai. Dengan penerapan model pemberian tugas terstruktur ini, akan membuka kesempatan yang seluas-luasnya pada siswa untuk berkomunikasi secara aktif dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Guru secara otomatis akan mempunyai waktu yang lebih banyak untuk mengamati dan memantau siswanya dalam proses pembelajaran di kelas dan selalu memperhatikan semua tugas-tugas yang dikerjakan oleh siswa secara rutin .

Adapun beberapa keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran yang menggunakan Model Pemberian Tugas Terstruktur adalah sebagai berikut:

Dapat memotivasi siswa dalam belajar dan menumbuhkan semangat kerjasama;

1. Memberikan kesempatan pada siswa untuk saling berbagi ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat;
2. Menghindarkan siswa untuk tidak disiplin dan pasif di dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung maupun terhadap tugas-tugas yang diberikan;
3. Melatih siswa untuk memupuk tanggung jawab secara individu dan tanggung jawab secara kelompok; dan
4. Mampu memupuk, merangsang kegiatan kerja kelompok dan melatih komunikasi dan interaksi dengan lingkungan sosialnya sehingga model pembelajaran dengan pemberian tugas terstruktur diyakini dapat meningkatkan ketuntasan belajar secara optimal.

METODOLOGI PENELITIAN

Objek dan Subyek Tindakan

Model Pemberian Tugas, yang menekankan pada pelaksanaan pembelajaran yang berbasis CTL untuk memaksimalkan intensitas peserta didik dalam proses pembelajaran masih terdapat kelemahannya, hal ini kelihatan nyata apabila siswa diminta mengerjakan tugas sering tidak tepat waktu untuk menyelesaikannya, biasanya hanya sebagian siswa saja yang disiplin. Untuk mengatasi ini maka diadakan tindakan dengan Pemberian Tugas Terstruktur dengan memberikan tugas yang waktu penyelesaiannya ditentukan oleh guru serta dalam pertemuan selanjutnya siswa diminta menyampaikan hasil penyelesaian tugasnya dengan ide-ide yang telah di tuangkan dalam menyelesaikan tugas yang ditemukan dan dipahaminya , model ini diyakini dapat memotivasi siswa untuk bertanggung jawab secara individu ataupun kelompoknya dalam mengerjakan tugas sehingga ketuntasan belajar secara optimal dapat tercapai.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Negara pada siswa kelas VIII B semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

Rancangan Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini guru berusaha mencari penyebab masalah yang menyebabkan tujuan pembelajaran yang diharapkan sulit dicapai, lalu mencari alternatif pemecahan masalah, dan mencoba menerapkannya. Dalam penelitian tindakan kelas, pada umumnya digunakan prosedur siklus (Marhaeni, 005: 6) yang terdiri dari empat fase. Yakni: (1) Fase Perencanaan, Pada siklus pertama perencanaan dikembangkan berdasarkan hasil observasi awal tentang masalah yang timbul dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini dibuat scenario pembelajaran yang menggunakan model pemberian tugas terstruktur. (2) Fase Pelaksanaan: Dalam fase pelaksanaan dilakukan proses pembelajaran sesuai skenario yang telah direncanakan. Bersama dengan kegiatan ini dilakukan juga observasi dan pemantauan terhadap motivasi, minat serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (afeksi dan psikomotor) siswa dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan. (3) Fase Observasi: yang dilakukan dalam fase ini adalah upaya mengumpulkan data yang dapat menunjukkan efektivitas pembelajaran dengan model pemberian tugas terstruktur untuk meningkatkan intensitas belajar siswa dalam upaya mencapai ketuntasan yang optimal. Untuk itu dilaksanakan kegiatan penilaian kognitif. Instrumen penilaian, dilakukan penilaian dengan menggunakan tes/soal yang sesuai dengan materi ajar. (4) Refleksi: Sebagai tindak lanjut kegiatan penelitian uji coba tindakan kelas, berupa pembelajaran model pemberian tugas terstruktur, penulis menyebarkan kuisisioner. Tujuannya adalah untuk mengetahui secara obyektif, partisipasi, minat dan dorongan mereka terhadap model pembelajaran matematika ini. Penyebaran kuisisioner ini dilakukan secara terbuka, dan tanpa menyebutkan identitas siswa. Guru harus diharapkan tegas, dan pengisian kuisisioner harus jujur dan tidak ada kaitannya dengan proses penilaian dalam kegiatan pembelajaran.

Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang dipergunakan dalam suatu penelitian untuk mendapatkan atau mengumpulkan data (Netra, 1971). Dalam hal ini dipergunakan metode observasi, kuisisioner, dan test. Observasi yaitu metode yang dipergunakan untuk memperoleh data dengan cara mengadakan pengamatan langsung pada objek yang memiliki hubungan yang erat dengan permasalahan yang dikemukakan (Suryabrata, 1995). Observasi dilakukan dalam melaksanakan penilaian afektif dan psikomotor secara langsung pada peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pemberian tugas terstruktur untuk mengetahui minat siswa terhadap pembelajaran model ini, dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Penyebaran kuisisioner dengan cara memberi pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada responden (Netra, 1971). Tujuan penyebaran kuisisioner di sini adalah untuk mengetahui sejauh mana minat peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran dengan pemberian

tugas terstruktur dalam proses pembelajaran matematika. Tes digunakan untuk mengukur ranah kognitif dengan tujuan mendapatkan data ketuntasan peserta didik dalam proses pembelajaran matematika.

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis yaitu suatu cara pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan-aturan yang ada, sesuai dengan pendekatan penelitian atau objek yang dimaksud.

RESULTS AND DISCUSSIONS

1. Uraian Penelitian secara Umum

Penelitian Model Pemberian Tugas ini dilaksanakan karena penulis sudah mencoba menerapkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan acuan yang ada, ternyata dalam upaya memaksimalkan intensitas belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa masih mengalami kesulitan terutama dalam hal kedisiplinan, partisipasi siswa dalam mengerjakan tugas masih kurang dalam arti masih terdapat beberapa siswa yang tidak aktif seolah-olah mengabaikan begitu saja tugas-tugas yang diberikan. Pendalaman materi yang telah diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran seolah-olah tidak berdampak secara maksimal terhadap siswa. Ini terbukti dari pertanyaan guru tentang materi yang terdahulu masih banyak anak yang kembali belum mempunyai pemahaman padahal sebelumnya sudah cukup baik namun pada pertemuan berikutnya seolah-olah lenyap begitu saja. Dan seringkali tugas rumah yang diberikan oleh guru belum terselesaikan atau belum dikerjakan, sehingga proses pembelajaran selanjutnya sering terhambat.

Oleh sebab itu penulis berusaha meneliti kelemahan model tugas yang diberikan kemudian mengganti dengan pemberian tugas terstruktur untuk lebih meningkatkan disiplin waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan pemberian tugas terstruktur, ternyata intensitas anak untuk aktif dalam belajar melalui pengerjaan soal-soal meningkat dan tanggung jawab anak secara individu maupun kelompok semakin tampak ini tercermin dari upaya penyelesaian tugas yang diberikan semakin tinggi intensitasnya. Dimana siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu. Setelah diadakan penilaian hasilnya meningkat atau lebih baik dari sebelumnya serta ketuntasan belajar pun dapat ditingkatkan.

2. Penjelasan Per Siklus

Sebelum tindakan dimulai, hal-hal yang direncanakan atau dipersiapkan guru antara lain adalah:

- a. Standar Kompetensi beserta Kompetensi Dasar mata pelajaran yang akan disajikan selama proses pembelajaran;

- b. Perangkat pembelajaran berupa program tahunan dan semester, program penilaian, pengembangan silabus dan sistim penilaian, program pengayaan dan program remedial, jurnal pelajaran dan buku agenda guru;
- c. Alat pembelajaran berupa lembaran tugas terstruktur yang terangkum dalam sebuah lembaran kerja siswa (LKS).
- d. Alat penilaian berupa soal ulangan, lembar observasi atau pengamatan sikap dan ketrampilan proses; dan
- e. Bahan atau materi pelajaran, baik yang berupa buku paket dan buku penunjang sebagai suplemen pembelajaran.

Adapun penjelasan per siklusnya, akan disajikan seperti berikut ini.

(1) Siklus Pertama

Guru memberikan informasi kepada siswa tentang gambaran umum model pengerjaan tugas Matematika;

- a. Peserta didik diminta menyelesaikan permasalahan panjang kayu yang diperlukan untuk membuat kuda-kuda sebuah atap rumah yang sudah diketahui panjang dan tinggi atap rumah.
- b. Siswa dibagi menjadi kelompok yang anggotanya antara 4 sampai 5 orang untuk mendiskusikan tugas pada LKS.
- c. Beberapa peserta didik diminta mempersentasikan hasil diskusinya kedepan kelas dan siswa lain berusaha menanggapi serta mencatat hasil persentasi yang disampaikan.
- d. Sambil melaksanakan pembelajaran, guru mengarahkan siswa ke jawaban yang benar.
- e. Guru mengajak peserta didik menemukan Dalil Pythagoras dengan bantuan kertas berpetak. Kemudian mengajak peserta didik untuk merumuskan Teorema Pythagoras, dengan memilih segitiga siku-siku dengan panjang sisi siku-sikunya bilangan bulat.
- f. Pada bagian akhir siklus guru memberikan soal untuk menilai kemampuan peserta didik.
- g. Berdasarkan hasil penilaian, guru memberikan remidi pada siswa yang belum tuntas dan memberikan pengayaan pada siswa yang sudah tuntas.
- h. Untuk pendalaman materi yang telah diberikan, peserta didik diberikan Tugas Rumah.

(2) Siklus Kedua

- a. Guru mempertahankan model pembelajaran yang digunakan seperti yang dilaksanakan pada siklus pertama;
- b. Guru mempersiapkan strategi ajar yang lebih baik;

- c. Guru menyampaikan temuan-temuan atau kelemahan-kelemahan dan keunggulan siswa pada pembelajaran sebelumnya. Berdasarkan temuan itu guru berusaha membangkitkan motivasi untuk mencapai ketuntasan belajar;
- d. Guru berusaha menambah/ melengkapi kelemahan/kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran model penyelesaian tugas sebelumnya dengan memberikan tugas terstruktur dalam bentuk pekerjaan rumah.
- e. Guru kembali menekankan bahwa penilaian hasil belajar dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan;
- f. Guru menumbuhkan minat siswa dengan memberikan perhatian pada peningkatan disiplin; dan
- g. Guru mengupayakan agar peserta didik menyelesaikan tugas rumah yang diberikan untuk diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- h. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru memancing siswa untuk berani bertanya, menjawab dan mengemukakan ide-ide, pendapat atau gagasan sebagai komponen penilaian proses.

3. Proses Analisis Data, Pembahasan , dan Pengambilan Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut di atas, dapat dianalisis hasil proses pembelajaran model Pemberian Tugas sebelum dengan tugas terstruktur dan sesudah dengan tugas terstruktur .

Pada siklus pertama, kegiatan proses belajar mengajar sesungguhnya sudah baik karena guru sudah menguasai betul kompetensi dasar yang disampaikan. Namun pelaksanaan penilaian belum terlaksana dengan baik karena beberapa kelemahan baik yang dilakukan guru maupun siswa. Sebagian besar siswa masih mempunyai anggapan, bahwa guru akan melakukan penilaian hanya melalui tes ulangan saja, sehingga dalam proses pembelajaran dan diskusi serta penyelesaian tugas rumah tidak terlaksana dengan sebaik-baiknya.

Hasil penilaian proses dalam siklus pertama menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang disiplin, kemampuan siswa dalam bertanya, mengemukakan ide/gagasan masih kurang. Bahkan dalam berdiskusi masih ada siswa yang pasif, kurang kreatif dan kurang perhatian.

Hasil penilaian menunjukkan nilai rata-rata 62% dan ketuntasan 58%, artinya sekitar 18 orang dari 43 orang (42%) siswa belum mencapai ketuntasan belajar minimal 70 (lihat tabel 1). Ada 25 orang siswa (58%)(lihat table 2) minatnya masih rendah atau kurang disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas yang dibebankan oleh guru.

Ternyata anak yang belum mencapai ketuntasan belajar adalah anak yang sering tidak mengerjakan tugas rumah tepat waktu. Dimana mereka pada dasarnya kurang disiplin dan sering mengabaikan tugas-tugas yang diberikan dengan demikian anak seperti ini otomatis intensitas

belajarnya di luar sekolah sangat minim sehingga pendalaman materi yang telah diberikan disekolah tidak pernah terjadi. Berdasarkan kelemahan pada siklus pertama maka pada siklus kedua diadakan perbaikan dan lebih dioptimalkan.

Pada siklus kedua pembelajaran model pemberian tugas akhirnya ditingkatkan dengan bentuk pemberian tugas terstruktur dimana waktu penyelesaian tugas ditentukan oleh guru secara tegas dimana anak dituntut tanggung jawabnya sesuai dengan limit waktu yang telah ditentukan.

Ternyata pada siklus kedua, motivasi anak untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas sesuai target waktu semakin tinggi, tidak ada anak yang tidak mengerjakan tugasnya atau lain-lain. Hasil penilaianpun mengalami rata-rata menjadi 70% (meningkat 8%) dengan ketuntasan menjadi 72% meningkat 14% (data ada pada tabel 1). Motivasi siswa dalam mengerjakan tugas meningkat dari rata-rata kurang menjadi rata-rata cukup (data ada pada tabel 2). Walaupun terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari pelaksanaan pembelajaran dan penilaian, namun tetap masih ada beberapa anak yang belum mencapai ketuntasan belajar (mastery learning). Hal ini diasumsikan karena siswa tersebut memang mengalami masalah pribadi pada dirinya sehingga perlu penanganan khusus oleh guru Bimbingan Konseling.

Peningkatan belajar tersebut karena melalui informasi terbuka tentang kelemahan dan keunggulan masing-masing siswa, sehingga siswa menjadi termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan pembelajaran model pemberian tugas terstruktur, maka akan dapat menumbuhkan tanggung jawab individu dan kelompok pada peserta didik serta mampu menilai kemampuan siswa secara menyeluruh sehingga dapat melihat kemampuan siswa secara utuh dan objektif.

Untuk pemberian respon atau feedback, sebagai tindak lanjut uji coba tindakan kelas, berupa pelaksanaan pembelajaran model pemberian tugas terstruktur, peneliti menyebarkan angket, berupa kuisisioner. Tujuannya adalah untuk mengetahui secara objektif, partisipasi, minat, dan dorongan mereka terhadap pembelajaran model pemberian tugas terstruktur. Penyebaran kuisisioner ini dilakukan secara terbuka, tanpa menyebut identitas siswa. Guru harus tegas bahwa pengisian angket harus jujur dan tidak ada kaitannya dengan proses penilaian dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari tabel kuisisioner tersebut, dapat dianalisis respon siswa terhadap pembelajaran dengan pemberian tugas terstruktur. Ternyata pembeberian tugas terstruktur memang dapat memotivasi intensitas belajar siswa di kelas VIII B, SMP Negeri 2 Negara dalam pembelajaran Matematika, yaitu 88,4% dari 43 siswa.

Pemanfaatan pembelajaran dengan pemberian tugas terstruktur juga mampu mendorong dan menarik perhatian siswa dalam belajar Matematika, yaitu 77% dari 43 orang siswa. Dari 43

orang siswa 81,4% juga tidak mengalami kesulitan, atau siswa merasa mampu belajar melalui latihan pengerjaan soal-soal dari tugas terstruktur yang diberikan, pelajaran Matematika terasa lebih mudah dipahami karena partisipasi aktif dari siswa 83,7% dari 43 orang siswa. Siswa sebagai sumber belajar dan guru hanya sebagai fasilitator. Pada sisi lain pelaksanaan pembelajaran dengan pemberian tugas terstruktur, ternyata mampu mendorong kreativitas, sehingga siswa lebih rajin dan senang belajar matematika yaitu 81,4% dari 43 siswa. Pembelajaran dengan pemberian tugas terstruktur juga mampu memberi gairah atau dorongan dalam belajar matematika sehingga siswa lebih terbuka mengemukakan ide-ide dalam berdiskusi yaitu 83,7% dari 43 orang siswa. Pembelajaran dengan pemberian tugas terstruktur mampu memperluas wawasan dalam belajar matematika, karena secara bebas dapat menyampaikan pendapat dalam kelompok diskusinya untuk mencapai hasil yang optimal yaitu 83,7% dari 43 siswa. Pembelajaran model ini dapat mengantarkan siswa pada belajar yang kreatif, menyenangkan dan tidak membosankan 81,4% dari 43 orang siswa. Ternyata anak juga merasakan pemberian tugas terstruktur ini jarang mereka terima sehingga mereka terpacu untuk aktif secara total akibat adanya rasa tanggung jawab individu dan kelompok, yaitu 83,7% dari 43 orang siswa. Dari beberapa respon siswa terhadap pembelajaran dengan pemberian tugas terstruktur, ternyata pembelajaran model ini mempunyai respon positif dan perlu terus dikembangkan dalam pembelajaran Matematika (88,4% dari 43 siswa). Melalui pembelajaran pemberian tugas terstruktur, belajar siswa terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Siswa lebih aktif, kreatif dan inovatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Dengan melaksanakan pembelajaran disertai pemberian tugas terstruktur dapat mengoptimalkan intensitas belajar serta tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran;
2. Melalui pembelajaran dengan pemberian tugas terstruktur dapat meningkatkan tanggung jawab siswa secara individual dan kelompok sehingga dapat meningkatkan ketuntasan belajar, khususnya mata pelajaran Matematika ;
3. Pembelajaran dengan Pemberian Tugas Terstruktur sangat efektif diterapkan pada mata pelajaran Matematika guna meningkatkan kuantitas dan kualitas pembelajaran serta ketuntasan belajar (mastery learning).
4. Setiap guru Matematika hendaknya terus mencoba menerapkan model pembelajaran yang sudah ada dan selalu inovatif untuk berusaha mencari /menemukan kelemahan-

- kelemahannya, selanjutnya berusaha mencari solusi agar bisa terlaksana pembelajaran yang betul-betul efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran;
5. Untuk mencapai ketuntasan belajar (mastery learning) secara optimal guru hendaknya selalu memberikan perhatian pada sikap, minat, dan motivasi belajar siswa selama pelaksanaan model pembelajaran Pemberian Tugas Terstruktur;
 6. Peneliti berharap karya tulis ini dapat memberi sumbangan kreatif terutama bagi guru-guru Matematika dan dunia pendidikan pada umumnya. Karena melalui pelajaran Matematika kita bisa berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, mengembangkan aktivitas kreatif, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Clelland, D. 1987. *The Achieving Society*. Bombay: Valkins, Ltd. Alih Bahasa Suyanto. *Memacu Masyarakat Berprestasi*. Jakarta: Intermedia.
- Direktorat PLP. 2003. UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- 2002. *Pendekatan Kontesktual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas.
- Kertih. 2005. *Pelajaran IPS Berbasis Penggunaan Konsep Siswa*. Singaraja: Jurnal IKA IKIP Negeri Singaraja.
- Marhaeni. 2005. *Konsep Dasar dan Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Singaraja*: IKIP Negeri Singaraja.
- Meier Dave. 2004. *The Accelerated Learning*. Bandung: Kaifa.
- Muhamad Hamid. 1971. *Materi Pelatihan Terintegrasi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Depdiknas.
- Netra IB. 2005. *Method Penelitian*. Singaraja: Lembaga Penelitian dan Penerbit. FKIP Universitas Udayana.
- Pujawan. 2005. *Implementasi Pendekatan Matematika Realistik*. Singaraja: Fakultas Pendidikan Mipa IKIP Singaraja.
- Pusat Kurikulum. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Suryabrata Sumadi. 1991. *Methodologi Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali.